



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

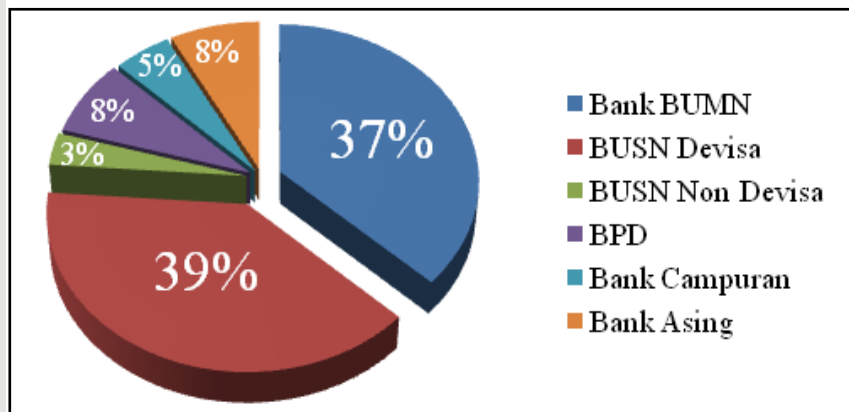
1 PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai nilai strategis dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Lembaga tersebut dimaksudkan sebagai perantara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus of funds*), dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*lack of funds*). Dengan demikian perbankan akan bergerak dalam kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, serta bank juga melayani kebutuhan pembiayaan, melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian dan peredaran uang.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan fasilitas jasa bank lainnya. Dilihat dari segi kepemilikannya, bank umum terdiri dari bank pemerintah (BUMN dan BPD), bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran. Sebelum terjadi krisis moneter, jumlah bank BUMN di Indonesia cukup banyak, namun setelah periode krisis moneter jumlah bank BUMN hanya empat bank, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Nasional (BTN) dan Bank Mandiri (gabungan dari Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor, Bank Bumi Daya dan Bank Pembangunan Indonesia).

Industri perbankan saat ini merupakan salah satu industri yang menunjukkan persaingan yang begitu ketat. Persaingan yang ketat dapat dilihat dari banyaknya jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Dari data Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Desember 2014, jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 119 bank yang terdiri dari 4 Bank BUMN, 38 BUSN devisa, 29 BUSN non devisa, 26 BPD, 12 Bank Campuran dan 10 Bank Asing. Persaingan antar kelompok bank yang ada di Indonesia, tampak jelas terjadi pada bank BUMN dan bank swasta (devisa) jika dilihat dari total pangsa pasarnya, dimana bank BUMN dan bank swasta mampu mendominasi pangsa pasar industri perbankan nasional dengan total 76%, hal tersebut tersaji pada Gambar 1.



Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2014)

Gambar 1 Pangsa pasar perbankan nasional berdasarkan total aset tahun 2014



SB-IPB
Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor



Hak cipta dilindungi Undang-undang

Hak paten dilindungi Undang-undang

SB-IPB Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Persaingan antara bank BUMN dan bank swasta tidak hanya terjadi pada perebutan *market share* di industri perbankan nasional, akan tetapi persaingan tersebut juga terjadi pada perkembangan jaringan bisnis dan pertumbuhan aset dari masing-masing kelompok bank. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1 Jumlah bank dan kantor bank BUMN dan swasta tahun 2013 – 2014

Kelompok Bank		Tahun	
		2013	2014
Bank BUMN	Jumlah Bank	4	4
	Jumlah Kantor	6415	7198
BUSN (devisa)	Jumlah Bank	38	38
	Jumlah Kantor	8052	8313

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (2014)

Berdasarkan pada Tabel 1, perbankan Indonesia dari kelompok bank BUMN dan bank swasta nasional (devisa) terus memperkuat posisinya sebagai salah satu elemen penting sistem keuangan Indonesia dengan melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan kantor di berbagai pelosok Indonesia. Dalam satu tahun terakhir ini (2013 – 2014) tercatat lebih dari 1000 unit kantor baru (kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas) dari kelompok bank BUMN dan bank swasta nasional (devisa). Pada tahun 2014, kelompok bank BUMN mengalami peningkatan jumlah kantor yang cukup besar yaitu 783 kantor. Jika dilihat dari jumlah kantor yang tersebar tersebut, bank BUMN memiliki jaringan yang kuat di seluruh wilayah Indonesia mengingat kelompok bank BUMN ini hanya berjumlah empat bank, sedangkan pada kelompok bank swasta nasional (devisa) terjadi peningkatan sebesar 261 kantor. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bank BUMN merupakan bank yang cukup agresif dalam melakukan pengembangan jaringan usahannya.

Tabel 2 Laju pertumbuhan aset 10 bank terbesar di Indonesia pada tahun 2014

Nama Bank	Total aset (triliun rupiah)					CAGR (%)
	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	
PT. BRI	398.393	456.531	535.209	606.370	778.018	18,21
PT. Bank Mandiri	406.000	489.107	563.105	648.250	757.039	16,86
PT. BNI	240.294	288.512	321.534	370.716	393.467	13,12
PT. BTN	68.386	89.122	111.749	131.170	144.576	20,58
Rata-rata bank BUMN						17,19
PT. Bank Central Asia	320.586	377.251	436.795	488.498	541.984	14,03
PT. Bank CIMB Niaga	142.637	164.138	192.613	211.427	226.910	12,31
PT. Bank Permata	73.582	101.534	132.130	165.543	185.091	25,94
PT. Bank Danamon	110.858	127.183	130.475	152.021	163.245	10,16
PT. Bank Panin	105.425	118.269	141.451	154.129	159.034	10,82
PT. BII	71.580	90.7401	111.161	134.446	135.241	17,24
Rata-rata bank swasta						15,08

Sumber: Laporan tahunan 2010 – 2014



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Berdasarkan besaran aset dari tahun 2010 – 2014, laju pertumbuhan tahunan kelompok bank BUMN lebih tinggi dibandingkan dengan bank swasta. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok bank BUMN memiliki penambahan aset yang lebih besar dari bank swasta nasional. Menurut pendapat Tanggulungan (2012), bahwa bank pemerintah memiliki keuntungan permodalan yang kuat karena kepemilikan mayoritas oleh pemerintah, sehingga dipersepsikan sebagai bank yang dalam hal permodalan dan kinerjanya akan selalu didukung oleh pemerintah. Persentase dari *compound annual growth rate* dapat dijadikan sebagai proyeksi pertumbuhan suatu bank dalam meningkatkan persaingannya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa antara bank BUMN dan bank swasta memiliki tingkat persaingan yang cukup ketat dan kompetitif jika dilihat dari potensi pertumbuhan aset masing-masing bank. Hal ini juga dicerminkan dari selisih laju pertumbuhan aset keduanya yang relatif rendah.

Dalam menentukan kinerja suatu bank lebih baik daripada bank lainnya, diperlukan adanya analisis atas laporan keuangan bank. Analisis rasio keuangan sering kali dipergunakan sebagai alat ukurnya. Menurut Sajali (2002), analisis rasio yang sering digunakan untuk menilai kinerja bank adalah analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Alat analisis rasio ini memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya: (1). kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha, (2). informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan (Sawir 2005), dan (3). kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainnya (Hirahap 2002).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei (2004), bahwa penilaian tingkat kesehatan bank umum dapat dilihat dari aspek-aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Ketentuan nilai kesehatan suatu bank didasarkan pada peringkat komposit yaitu PK-1 mencerminkan kondisi bank secara umum ‘sangat sehat’, PK-2 ‘sehat’, PK-3 ‘cukup sehat’, PK-4 ‘kurang sehat’, dan PK-5 ‘tidak sehat’. Dalam prakteknya indikator CAMEL tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam menilai kinerja keuangan suatu bank, hal ini dikarenakan keterbatasan akan aksesibilitas dan kompatibilitas data yang dibutuhkan, karena hanya pihak bank dan pengawas yang memiliki kemampuan dalam mengakses data tersebut, pihak publik hanya mampu mengakses hal-hal yang bersifat umum seperti laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan hanya mengukur aspek yang sifatnya kuantitatif. Menurut Sulistiyowati (2010), bahwa pendekatan CAMEL untuk menganalisis kinerja suatu bank dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak dapat ditentukan, subyektifitas dan adakalanya ketidakkonsistenan, kelemahan lain dari metode CAMEL yang dirasakan perlu diperhatikan adalah persentase nilai bobot untuk variabel *loan to deposit ratio* yang sangat kecil (5%), padahal variabel tersebut sangat penting dalam menentukan laba perbankan.

Untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan dari analisis rasio keuangan tersebut, maka diperlukan suatu metode analisis yang merupakan penyempurnaan dari analisis rasio keuangan konvensional, yaitu analisis rasio dengan menggunakan metode radar. Menurut Hermanto (1993), metode radar merupakan bentuk gambaran visual ikhtisar perhitungan rasio kinerja perusahaan yang merupakan penyempurnaan dari analisis rasio keuangan. Tujuannya untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor
SB-IPB

memberikan gambaran yang menyeluruh tentang posisi perusahaan dan kemungkinan perkembangannya. Analisis radar mampu memberikan wawasan jangka menengah dan jangka panjang dibandingkan dengan analisis rasio tradisional (*dupont*) yang bersifat jangka pendek (Hermanto 1993). Metode radar dikatakan sebagai penyempurna dari rasio keuangan konvensional dikarenakan adanya indikator tambahan berupa analisis potensi pertumbuhan perusahaan, yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat perkembangan suatu perusahaan. Kelebihan lain dari metode radar yang dapat diidentifikasi adalah memiliki bobot atau kepentingan yang sama dari setiap aspek kinerja keuangannya, sehingga jika bank tidak mampu menjaga kinerja keuangan dari setiap aspeknya, maka bank tersebut memiliki kemungkinan mengalami masalah dalam menjalankan kegiatan usahanya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kelebihan yang ada pada metode ini, maka diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan dengan alat analisis rasio keuangan lain pada umumnya.

Penelitian dengan menggunakan metode radar pada industri perbankan dapat dikatakan masih sangat jarang digunakan oleh para analis. Diketahui bahwa Nasta (2004) melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode radar serta cluster strategis pada bank umum nasional devisa di Indonesia, dan Pratiwi (2001) dalam menguji analisis cluster strategis dengan metode radar pada kelompok bank umum di Indonesia. Berdasarkan dua penelitian tersebut, metode radar dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu aspek likuiditas, solvabilitas, produktivitas, profitabilitas dan potensi pertumbuhan. Dengan masih sangat jarang metode ini digunakan dan dengan kelebihan metode radar sebagai penyempurna dari analisis rasio keuangan, peneliti tertarik menggunakan metode ini untuk mengukur kinerja keuangan antara kelompok bank BUMN dan bank swasta.

Kinerja keuangan juga menjadi dasar bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya, karena berhubungan dengan prediksi atau naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Umumnya investor akan mencari perusahaan yang mempunyai kinerja terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut untuk mendapatkan kemungkinan keuntungan yang besar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembelian saham suatu perusahaan didasarkan pada pertimbangan kinerja keuangannya (Wijayanti 2010). Oleh karena itu, bagi sebuah perusahaan menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap diminati oleh investor, karena semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan, maka harga sahamnya akan semakin naik. Menurut Devitra (2013), mengungkapkan bahwa semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik.

Dalam proses pemilihan saham diperlukan adanya suatu alat analisis atau pendekatan yang dapat digunakan dalam penilaian suatu saham. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh para investor untuk menilai kewajaran harga saham di bursa efek adalah *price earning ratio* (Guler dan Yimaz 2008). Para pelaku pasar modal lebih menaruh perhatian terhadap PER yang dapat diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan (Sartono 2001). Menurut Sitepu dan Linda (2013), para investor biasanya lebih

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

menyukai *price earning ratio* untuk digunakan dalam membantu mengidentifikasi harga saham, sehingga investor dapat mengambil suatu keputusan dalam menghadapi fluktuasi harga saham dengan cara membeli saham yang *undervalue* dan menjualnya saat *overvalue*, serta mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini PER dijadikan sebagai indikator harga saham, karena indikator tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap penentuan keputusan investor dalam memilih saham suatu perusahaan. Hayati (2010), menjelaskan bahwa alasan utama *price earning ratio* digunakan dalam analisis harga saham, karena PER akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, di samping itu PER juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki *judgement* karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang. Saham dengan nilai PER yang tinggi memberikan indikasi bahwa prospek ke depan saham tersebut baik dan akan tercermin pada tingginya harga saham (Purwaningrum 2011).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terlihat adanya persaingan antara kelompok bank BUMN dengan bank swasta jika dilihat dari pertumbuhan aset keduanya, dimana kelompok bank swasta mampu mendekati perolehan dari bank BUMN, meskipun bank swasta memiliki perkembangan jaringan usaha yang jauh lebih rendah daripada bank BUMN. Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya disebutkan bahwa, kinerja keuangan kelompok bank BUMN tidak selalu lebih baik dari bank swasta, bahkan kinerja keduanya dapat dikatakan sama. Hal ini diungkapkan oleh Tanggulangan (2012), bahwa kinerja keuangan bank pemerintah dari sisi *capital*, *earning*, dan *liquidity* tidak berbeda secara signifikan dengan bank swasta, sedangkan dalam penelitian dari Marsuki *et al.* (2012), disebutkan bahwa kinerja rasio likuiditas bank swasta lebih baik daripada bank pemerintah, namun untuk kinerja rasio kecukupan modal dan profitabilitasnya tidak berbeda signifikan atau sama, begitu juga dengan penelitian Ahmad *et al.* (2014), yang menyebutkan bahwa nilai rata-rata kinerja rasio likuiditas bank swasta lebih baik daripada bank BUMN, namun untuk kinerja profitabilitasnya, bank BUMN lebih baik daripada bank swasta, sedangkan kinerja kecukupan modal kedua kelompok bank tidak berbeda signifikan atau sama.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian yang membandingkan kinerja bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta nasional sangat beragam, sehingga memunculkan sebuah pertanyaan tentang kinerja keuangan yang sebenarnya dari masing-masing kelompok bank, apakah bank tersebut mengalami kemajuan yang signifikan atau justru mengalami kemunduran. Hal ini tentunya mendorong adanya pengujian atau penelitian lebih lanjut, selain untuk mengetahui perkembangan dari kedua kelompok bank tersebut, juga untuk memberikan gambaran lain terkait perbandingan kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu metode radar.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis harga saham. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh dari kinerja keuangan bank terhadap harga sahamnya atau dengan kata lain untuk melihat variabel-variabel kinerja keuangan bank yang

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



SB-IPB
Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



paling diapresiasi oleh investor atau pasar modal sebagai penentu keputusan investasinya. Menurut Haryetti (2012), dijelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan dapat mempengaruhi harga sahamnya, karena informasi dari laporan keuangan atau rasio keuangan akan memberi pengaruh terhadap keputusan para investor dalam menanamkan modalnya. Sehingga semakin baik kinerja suatu bank maka akan semakin berminat investor untuk menanamkan modalnya dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara kelompok bank BUMN dan bank swasta?
2. Bagaimana pengaruh variabel kinerja keuangan bank terhadap harga saham?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan antara kelompok bank BUMN dan bank swasta.
2. Menganalisis pengaruh variabel kinerja keuangan bank terhadap harga saham.

Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi masyarakat umum pengguna jasa perbankan baik kreditur, debitur maupun investor dalam menganalisis kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya. Bagi sektor industri perbankan, hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan finansial guna meningkatkan kinerja perusahaannya, sehingga dapat lebih meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan secara akademis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur di bidang manajemen keuangan. Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya pengembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perbankan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan karena operasi perbankan sangat peka terhadap maju mundurnya perekonomian suatu negara (Setyani 2002). Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya, baik yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan, penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Menurut Widati (2012), bahwa bank dikatakan memiliki kinerja yang baik jika mampu menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan modal yang memadai.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© *Hak Cipta milik IPB, tahun 2015*

Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan SB-IPB



SB-IPB
Sekolah Bisnis - Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.